

BAB III

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Informan untuk penelitian ini berasal dari kalangan warga Tionghoa Pontianak yang memiliki usaha turun temurun dari orang tuanya. Kalangan penonton ini memiliki usaha yang berbeda namun sama-sama melanjutkan usaha orang tua keluarganya. Terdapat 4 Informan yang diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini. Mereka adalah Sugeng Heryanto, Dedy Kurniawan, Willy Yansana, dan Ivan Darmawan.

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan ditempat dan waktu yang berbeda mengikuti jadwal dari Informan itu sendiri. Sebelum penelitian ini dimulai peneliti akan menanyakan apakah sudah pernah menonton film Cek Toko Sebelah atau belum pernah. Jika belum pernah peneliti akan mempertontonkan film terlebih dahulu namun jika sudah menonton peneliti langsung mewawancarai Informan.

1. Resepsi masyarakat Tionghoa terhadap usaha turun-temurun

a. Bisnis Turun-Temurun Keluarga Etnis Tionghoa

Bisnis turun-temurun keluarga dalam etnis Tionghoa merupakan salah satu tradisi yang erat di dalam budaya etnis Tionghoa. Musianto (2004) menyebutkan bahwa tradisi wirausaha dalam etnis Tionghoa muncul dari nilai-nilai yang dipegang oleh etnis Tionghoa: disiplin, bakti keluarga, toleransi besar pada rutinitas, dan pragmatisme yang kuat. Nilai-nilai tersebut didapat dari ajaran Konfusianisme yang mengajarkan keeratan komunitas, serta penekanan pada pendidikan.

“Kalau pendidikan sih semua kalau dari chinese pertama harus kalau dia mampu sekolah tinggi kita sekolahin nanti setelah sekolah tujuan/jurusan sekolah kita bebasin sambil liat perkembangan zamannya.” (Hasil wawancara bersama Sugeng Heryanto, 16 Oktober 2018).



Gambar 3.1
Sugeng Heryanto saat diwawancarai

Kutipan ini menunjukkan bahwa, walaupun terdapat jaminan keamanan secara ekonomi bagi seorang anak dari keluarga etnis Tionghoa yang memiliki bisnis keluarga. Anak di dalam keluarga tersebut juga tetap dituntut untuk mendapatkan pendidikan, yang kemudian hasil dari pendidikan tersebut diharapkan selain untuk pewaris bisnis dapat melihat kondisi pasar dan mengikuti kondisi pasar, juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pekerjaan jika tidak melanjutkan bisnis keluarga tersebut, entah membangun bisnis sendiri atau membangun karir di luar berbisnis.

Sugeng merupakan pedagang ikan di salah satu pasar ikan yang berada di jalan Dr. Wahidin Pontianak. Sugeng melanjutkan usaha orang tuanya yang sudah puluhan tahun dijalankan. Walaupun menjadi pedagang Informan juga memiliki gelar sarjana ekonomi yang didapatkan dari Universitas Panca Bhakti. Menurutnya pendidikan juga menjadi hal yang penting.

Kemudian, Informan Irvan dalam meng-decoding film Cek Toko Sebelah memiliki beberapa persamaan dalam kehidupan nyata Informan. Persamaannya yang pertama dari orang tua yang ingin anaknya melanjutkan usaha keluarga. Kedua konflik yang terjadi antara anak maupun orang tua.

Irvan yang merupakan keturunan ke-3 dalam usaha yang melanjutkan usaha keluarga sempat memiliki konflik yang sama dengan yang dihadapi didalam film. Tetapi konflik ini didapatkan oleh sang ayah karena dulunya sang ayah tidak mau melanjutkan usaha orang tua karena ingin mempunyai usaha sendiri tanpa membebani orang tua. Hal ini menjadi dilema didalam keluarga Irvan Darmawan karena sang ayah tidak ingin melanjutkan usaha keluarga namun sang kakek ingin ayah Irvan melanjutkan usaha keluarga.

“Konflik melanjutkan usahanya bang. Dulu bapak saya tidak mau melanjutkan usaha keluarga karena bapak saya ingin punya usaha sendiri dan tidak bergantung kepada orang tua.” (Hasil wawancara Irvan Darmawan 19 Oktober 2018)

Dari kutipan ini, terdapat kesamaan dengan pandangan Efferin dan Pontjoharyo (2006) mengenai pengambilan keputusan yang mutlak oleh kepala keluarga di dalam keluarga etnis Tionghoa yang didasari pengalaman Ayah dari Informan Irvan. Pengalaman Ayah dari Informan, membuat Ayah Informan memberikan kebebasan bagi keluarganya dalam mengambil keputusan karir masing-masing, termasuk kepada Informan Irvan itu sendiri.

Informan Dedy melanjutkan usaha orang tua karena sebagai anak laki-laki pertama namun itu ada pertimbangannya juga. Usaha yang dibidang sudah lama ini juga sangat disayangkan bila tidak dilanjutkan karena sudah banyak pelanggan dari ayahnya.



Gambar 3.2

Wawancara bersama Dedy Kurniawan

Walaupun melanjutkan usaha keluarga, Dedy juga mengatakan bahwa pendidikan itu penting. Menurutnya jangan sampai terserah mau melanjutkan usaha keluarga yang penting jangan tidak sekolah saja. “Terserah sih mau gimana yang penting jangan tidak sekolah saja.” (Hasil wawancara Dedy Kurniawan, 15 Oktober 2018)

Dari kutipan ini, pandangan Informan Dedy memiliki kesamaan dengan pandangan dari Informan Sugeng bahwa pendidikan bagi seorang anak di dalam keluarga etnis Tionghoa merupakan hal yang penting walaupun telah memiliki jaminan keamanan secara ekonomi dengan melanjutkan bisnis keluarga. Setelah menyelesaikan pendidikan, berdasarkan pengalaman Dedy seorang anak diberikan kebebasan dalam melakukan keputusan untuk melanjutkan bisnis keluarga atau berkarir di luar bisnis keluarga.

b. Peran Ayah Sebagai Penentu Kebijakan dalam Bisnis Keluarga Etnis Tionghoa

Informan Sugeng melanjutkan usaha orang tua karena dia dari kecil sudah terbiasa ikut dengan orang tua dan juga sudah memiliki *basic* beserta modal buat melanjutkan usaha. Ketika ditanya apakah dilema bisnis ini mengganggu seseorang yang memiliki cita-cita selain melanjutkan usaha keluarga seperti Ernest dalam film Informan mengatakan semua itu bisa dimusyawarahkan.

Karena saya sudah memiliki basic-nya udah ada modal lalu kita kalau bisnis ada rintangannya setidaknya kalau ada bapak kita jadikan penasehat. Sebenarnya kalau kami dia punya cita-cita terus kami musyawarahkan lagi tapi kita masih tanya dia planningnya apa jangan asal ngomong tapi ga ada planning sheetnya. Kiranya planning sheetnya masuk akal kita akan dukung. (Hasil wawancara bersama Sugeng Heyanto, 16 Oktober 2018)

Kutipan ini menunjukkan bahwa posisi Ayah sebagai patronase di dalam keluarga etnis Tionghoa tidak hanya sebagai kepala keluarga saja, namun juga sebagai patronase di dalam bisnis keluarga. Kutipan ini mendukung pendapat

Redding (1993) terkait konsep patronase di dalam bisnis etnis Tionghoa, bahwa bahkan ketika kepala keluarga tidak lagi mengepalai bisnis, ia masih memiliki posisi penting dalam pengambil keputusan utama di dalam bisnis keluarga etnis Tionghoa.

Orang tua Informan Willy kemudian, memiliki usaha rumah makan namun terlebih dahulu membuka warung kopi yang ada di daerah Kota baru. Namun bukan Willy sendiri yang melanjutkan usaha melainkan adiknya. Bisnis keluarga ini menurutnya tidak menggaggu orang-orang yang mempunyai cita-cita lain selain melanjutkan usaha keluarga. Karena didalam keluarganya semua dikembalikan ke masing-masing pribadi. “Sebenarnya tidak sih. Menurut saya kalau keluarga saya ini terserah lebih membebaskan.” (Hasil wawancara Willy Yansana,14 Oktober 2018). Dari kutipan ini, dapat dilihat bahwa di dalam keluarga Informan sendiri, terdapat perubahan ideologi bisnis keluarga etnis Tionghoa yang disampaikan oleh Efferin dan Pontjoharyo (2006) bahwa kepala keluarga memegang keputusan mutlak, dan anggota keluarga harus mematuhi keputusan kepala keluarga dan tidak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam pengalaman Informan Willy, Ayahnya membebaskan keputusan kepada anaknya terkait karir yang akan mereka pilih, dimana Informan Willy memilih untuk berkarir di luar bisnis keluarga sedangkan adik dari Informan memilih untuk melanjutkan bisnis keluarga.

c. Tradisi Bisnis Keluarga

Informan Sugeng berpendapat mengenai tradisi bisnis keluarga, menurutnya dalam tradisi bisnis keluarga di etnis Tionghoa, seorang anak bisa menjelaskan *planning sheet* kepada orang tua nya maka bisa diterima dengan baik. Maksud dari *planning sheet* yang dikatakan oleh Informan adalah rencana dari anak itu untuk menempuh cita-citanya seperti dia sekolah yang bagus dan memiliki minat dalam bidang yang ia ingin tekuni.

“Bagian bapak melihat anak mana yang cocok melanjutkan usahanya. Nah disitu kadang kita juga sama kadang kita berpikir kenapa orang tua itu padahal orang tua itu melihat kelebihan secara pemikiran tapi ternyata salah. Akhirnya dia minta maaf pada anaknya. Dan itu terjadi seperti kita juga.” (Hasil wawancara dengan Sugeng Heryanto, 18 Oktober 2018).

Menurut Informan Willy yang merupakan mahasiswa, dalam tradisi bisnis di keluarganya pendidikan sangat lah penting, namun itu semua kembali kepada pribadi

masing-masing. Seperti sang adik yang tidak melanjutkan pendidikannya namun sang adik ingin melanjutkan usaha keluarga ayahnya. “Kalau untuk saya, saya disuruh kuliah dulu tapi untuk adik saya ini kayaknya langsung melanjutkan usaha orang tua.” (Hasil Wawancara Willy Yansana, 14 Oktober 2018)



Gambar 3.3

Willy Yansana saat diwawancarai

Menurut Informan Willy, tradisi orang Tionghoa salah satunya ialah tidak mau meminjam uang ke orang lain selama masih mampu.

“Lebih ke keuangan keluarga sih ,kalau orang cina itu walaupun sesepepet apapun dia ga akan minjam uang. Jadi itu kalau misalnya kita mau minjam duit, kalau orang cina itu ga akan minjam. Selagi masih bisa tidak meminjam duit dia tidak akan meminjam duit biar tidak kelilit hutang.” (Hasil wawancara Willy Yansana,14 Oktober 2018)

Menurut Informan Dedy dilemma bisnis keluarga ini tidak mengganggu orang lain untuk punya cita-cita nya selain melanjutkan usaha. Karena dalam keluarga mereka dibebaskan untuk memilih jalan hidupnya masing-masing. Namun karena Informan adalah anak laki-laki pertama maka ia yang melanjutkan usaha keluarga.

“Ya kita sih karena anak laki-laki pertama ya makanya melanjutkan usaha keluarga tapi juga ada pertimbangan dari keluarga juga sih.” (Hasil wawancara Dedy Kurniawan 15 Oktober 2018)

Kutipan ini mendukung pendapat Hamilton dan Biggart (1988) mengenai sistem nepotisme yang berlaku di dalam bisnis keluarga Tionghoa, dimana anak laki-laki merupakan pewaris utama bisnis keluarga etnis Tionghoa. Namun, berdasarkan pengalaman Informan Dedy hal tersebut tidaklah mutlak, dan masih ada pertimbangan dari keluarga itu sendiri.

Informan Irvan Darmawan tidak melanjutkan kuliahnya karena harus melanjutkan usaha keluarga namun dalam keluarganya pendidikan sangatlah penting. Pendidikan dalam segala hal seperti bertetangga, pendidikan agama maupun pendidikan akademik. Soal pendidikan akademik mereka dibebaskan mau sampai kuliah ataupun SMA asalkan memiliki tanggung jawab pribadi.

Kalau pendidikan bermasyarakat sih kita sama kayak orang biasa saling membantu antar tetangga dan juga bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Ibadah sih karena saya muslim jadi kewajiban solat 5 waktu itu penting dan pendidikan akademik dikeluarga sih orang tua membebaskan kami mau gimana asalkan punya tanggung jawab. (Hasil wawancara 19 Oktober 2018).

Berdasarkan kutipan ini, terdapat perbedaan mengenai pendidikan dibandingkan dengan tiga Informan di atas, dimana anak di dalam keluarga Informan Irvan tidak dituntut untuk memiliki pendidikan yang tinggi, selama hal tersebut dapat dipertanggung-jawabkan.



Gambar 3.4

(wawancara bersama Irvan Darmawan)

B. Pembahasan

Film Cek Toko Sebelah yang diproduksi oleh Ernest Prakarsa ingin menampilkan bagaimana tradisi bisnis turun-temurun di keluarga etnis Tionghoa, dan bagaimana tradisi tersebut kental dengan primordialisme, hubungan personal dengan patron yang dalam hal ini merupakan kepala keluarga, serta kewajiban dan kepercayaan yang terbatas dimana dalam fenomena ini ialah anggota keluarga yang menjadi bawahan dengan kepatuhan terhadap kepala keluarga.

Dalam sub-bab ini, peneliti akan menganalisis hasil penelitian di lapangan mengenai film Cek Toko Sebelah dengan teori yang mendukung temuan tersebut. Peneliti akan menganalisis temuan penelitian berdasarkan wawancara dengan sejumlah Informan, dan kemudian Informan-Informan tersebut akan digolongkan berdasarkan tiga posisi pemaknaan khalayak. Setelah digolongkan, peneliti akan mengambil tema sesuai dengan penerimaan Informan dari hasil wawancara mendalam.

1. Khalayak sebagai *Producer of Meaning*

Setiap individu mempunyai identitas ganda (*multiple subject identities*), yang secara sadar atau tidak dikonstruksi dan dipelihara, termasuk didalamnya umur, ras, gender, kebangsaan, etnisitas, orientasi seksualitas, kepercayaan agama, dan kelas. Analisis Resepsi sendiri berfokus pada aspek decoding dimana khalayak berperan dalam proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam terhadap teks media, dan bagaimana khalayak menginterpretasikan isi media tersebut (Baran, 2003: 269-270). Interpretasi isi media ini sendiri didasari dengan perspektif bahwa makna pesan media tidaklah permanen, namun ia dikonstruksi oleh khalayak. Frank Bioca (dalam Littlejohn dan Foss, 1999:337) menjelaskan 5 karakter khalayak sehubungan dengan konsep khalayak aktif, yaitu:

- a. Selektivitas (*selectivity*). Khalayak aktif cenderung lebih selektif dalam memilih media yang mereka gunakan. Mereka tidak asal melihat, mendengar,

atau membaca media yang disajikan di depannya. Mereka memilih satu atau beberapa media yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhannya.

b. Kegunaan (*utilitarianism*), khalayak aktif cenderung mempergunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.

c. Kesengajaan (*intentionality*), bahwa isi media digunakan dengan satu tujuan. Khalayak aktif lebih suka menggunakan media karena isinya bukan pertimbangan aspek luar.

d. Keterlibatan (*involment*), khalayak aktif menunjukkan keaktifannya mengikuti, memikirkan, dan menggunakan media tersebut.

e. Tidak mudah terpengaruh (*imprervious of influence*), khalayak dianggap tidak mudah terpengaruh oleh media.

Konsep khalayak aktif yang relevan dengan analisis resepsi adalah khalayak aktif yang tidak mudah dipengaruhi oleh media. Pada saat menerima pesan dari sebuah teks, khalayak dianggap sebagai produser dari makna (*producer of meaning*) dan tidak hanya sebagai konsumen dari isi media. Sehingga terdapat kemungkinan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan situasi sosial masing-masing informan. Analisis resepsi memandang khalayak selalu aktif dalam meresepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media. Dengan kata lain, khalayak merupakan *producer of meaning*, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media.

Sesuai dengan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh Informan dalam penelitian ini mampu memberikan pemaknaan terhadap film Cek Toko Sebelah sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing. Makna pesan-pesan dalam film Cek Toko Sebelah dihasilkan secara aktif oleh khalayak, sehingga makna yang dihasilkan dapat berbeda-beda sesuai dengan cara pemaknaan masing-masing informan tersebut.

2. Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Film Cek Toko Sebelah

Dari pemahaman yang disampaikan Informan, dapat dilihat bagaimana cara Informan memaknsa teks yang ditawarkan dalam film Cek Toko Sebelah. Dengan cara pandang masing-masing Informan tersebut memunculkan berbagai pemaknaan terhadap film Cek Toko Sebelah

Khalayak dipandang sebagai *producer of meaning*, dimana mereka tidak hanya aktif mengonsumsi namun juga sekaligus memproduksi makna dari pesan yang muncul dari isi media. Stuart Hall dalam buku Morrisan (2014:550-551) menjelaskan 3 tipe utama dari pemaknaan khalayak dalam menerima teks media, yaitu :

1. *Dominant-Hegemonic Reading*

Khalayak mengambil makna yang mengandung arti dari film Cek Toko Sebelah dan *men-decode*-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. Khalayak sudah punya pemahaman yang sama, tidak ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikan sama, langsung menerima.

Di dalam penelitian ini, khalayak dominan cenderung menyikapi keputusan tokoh Erwin yang tidak meneruskan bisnis keluarga dan memilih untuk menjalankan kehidupannya sendiri. Informan Irvan Darmawan adalah satu-satunya Informan yang masuk ke dalam posisi pembacaan *dominant-hegemonic*. Informan Irvan berpendapat bahwa bisnis turun-temurun keluarga di dalam etnis Tionghoa tidaklah harus dilanjutkan, karena dapat menghalangi cita-cita orang lain yang ingin berkarir sendiri. Untuk itu, Informan Irvan sepakat dengan tokoh Erwin yang menolak untuk meneruskan bisnis keluarganya.

Informan Irvan Darmawan sendiri merupakan pengusaha baju di Pontianak, usaha tersebut sendiri ia lanjutkan dari usaha milik Ayahnya, namun Informan Irvan sendiri ingin berkerja kantoran tetapi tidak terwujud sehingga ia melanjutkan usaha milik Ayahnya untuk mencari nafkah serta untuk dana pengobatan Ayahnya yang sakit.

2. *Negotiated Reading*

Khalayak melakukan pemaknaan dengan menerima ideologi dominan (*preferred reading*) namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Adapun tingkatan posisi negosiasi dalam melakukan pemaknaan pada video di media sosial Youtube berbeda dalam setiap konteksnya.

Seperti Informan Sugeng Heryanto yang menilai bahwa bisnis dalam etnis Tionghoa memang sudah seharusnya diwariskan kepada anaknya, namun Sugeng

tidak setuju jika bisnis tersebut diturunkan begitu saja ke anaknya tanpa melihat latar belakangnya. Dalam film *Cek Toko Sebelah*, ia tidak setuju dengan kebijakan Koh Afuk yang mewariskan bisnisnya kepada anak laki-lakinya yang bungsu Erwin, dibandingkan mewariskannya ke anak laki-laki sulungnya Yohan. Informan Sugeng juga tidak setuju jika anak dalam keluarga etnis Tionghoa tidak melanjutkan usaha yang dibangun oleh orang-tuanya, tetapi ia sepakat jika bisnis tersebut lebih baik dijual dibandingkan diwariskan kepada Yohan yang memiliki latar belakang kehidupan yang negatif, menyetujui keputusan yang dilakukan oleh Erwin dan Yohan.

Sedangkan bagi Informan Willy Yansana, bisnis dalam etnis Tionghoa sudah seharusnya diwariskan kepada anaknya dengan pertimbangan anak yang diwariskan memang memiliki keinginan untuk melanjutkan usaha tersebut. Dalam hal pembacaan terhadap film *Cek Toko Sebelah*, Willy sepakat dengan yang dilakukan oleh tokoh Erwin yang menolak untuk melanjutkan usaha tersebut, namun meyakini karena usaha tersebut malah dijual, karena menurut Informan Willy membangun bisnis bagi keluarga etnis Tionghoa merupakan hal yang tidak mudah, dan untuk itu seorang anak harus dapat meneruskan bisnis tersebut.

Audiens dalam kelompok ini berasal dari kalangan pengusaha dan mahasiswa. Kedua Informan ini berdasarkan latar belakang individunya, memiliki pemahaman yang berbeda dari makna dominan sehingga kedua Informan mengembangkan makna dominan yang ditawarkan oleh film *Cek Toko Sebelah*, dan membuat pemaknaan yang baru. Dimana Informan Sugeng merupakan pengusaha yang melanjutkan bisnis keluarganya, sedangkan Informan Willy walaupun tidak melanjutkan bisnis keluarganya namun memiliki adik yang akan melanjutkan bisnis keluarga mereka.

3. Oppositional Reading

Pemaknaan khalayak pada posisi oposisi ini kritis mengganti atau mengubah pesan dominan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Informan menolak makna dominant-hegemonic yang disampaikan dalam film Cek Toko Sebelah, yakni bisnis turun-temurun dalam keluarga etnis Tionghoa tidak harus dilanjutkan dan seorang anak dapat memutuskan sendiri apakah ingin melanjutkan bisnis atau tidak. Informan Dedy Kurniawan berpendapat bahwa bisnis turun-temurun keluarga etnis Tionghoa memang harus dilanjutkan, karena seorang anak terutama di dalam keluarga etnis Tionghoa harus menghormati keputusan orang tua, dan melanjutkan usaha keluarganya. Informan Dedy meyakini keputusan tokoh Erwin yang tidak melanjutkan bisnis keluarganya walaupun telah diminta oleh Ayahnya, dan ia juga meyakini bisnis tersebut malah dijual.

Informan dalam kategori oposisi merupakan seorang pengusaha yang melanjutkan bisnis bengkel yang dirintis oleh Ayahnya, dan dari pendapatan bengkel tersebut ia gunakan untuk menghidupi Ibu serta kedua adiknya yang masih bersekolah.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa resepsi yang muncul dari film Cek Toko Sebelah terdapat tiga pemaknaan. Informan mengkode secara dominan karena menurut mereka bisnis turun-temurun di dalam etnis Tionghoa tidak harus dilanjutkan, dan seorang anak sudah seharusnya dapat memberi keputusan tersendiri terkait karir yang akan mereka pilih. Sedangkan Informan dikatakan mengkode secara negosiasi dikarenakan terdapat unsur-unsur lain di dalam film Cek Toko Sebelah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Terakhir, Informan dikatakan mengkode secara oposisi karena Informan menilai bisnis turun-temurun di dalam keluarga etnis Tionghoa memanglah harus diturunkan dan seorang anak memanglah harus patuh terhadap keputusan yang diberikan oleh orang tuanya.

Dalam penelitian ini, unsur pendidikan tidak berpengaruh pada cara pembacaan teks Informan. Kemampuan dan keaktifan mereka dalam memproduksi makna didasarkan pada pengalaman Informan yang berbeda satu sama lain. Khalayak yang menjadi sasaran informasi tidak semuanya terpengaruh oleh makna dominan yang ditawarkan oleh film Cek Toko Sebelah, sebagaimana Informan Irvan Darmawan yang berpendidikan SMA berada dalam posisi pembacaan oposisional, sedangkan di dalam pembacaan negosiasi kedua Informan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda namun memiliki latar belakang pengalaman yang sama.

Hasil penelitian ini memang masih mikro dalam menggambarkan bagaimana posisi pembacaan etnis Tionghoa terhadap bisnis turun-temurun yang tergambar di dalam film Cek Toko Sebelah. Namun, melalui pemaknaan yang diberikan oleh keempat Informan di dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk hal tersebut. Pengalaman masing-masing Informan yang berbeda terkait bisnis turun-temurun di dalam keluarga etnis Tionghoa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan di dalam etnis Tionghoa sendiri dalam melihat tradisi tersebut. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Binita Yuania Anugrahani berjudul “Pemaknaan Etnis Tionghoa Dalam Mengaktualisasikan Nilai Leluhur Pada Bisnis Perdagangan (Studi Fenomenologi Jaringan Komunikasi Pedagang Tionghoa di Kabupaten Kediri)” bahwa terdapat dua jaringan komunikasi dalam dagang etnis Tionghoa, yakni jaringan yang terbentuk dari struktur keluarga dan didasari kepercayaan dengan anggota keluarga, dan jaringan yang terbentuk dari struktur kerja yang tidak memiliki keterkaitan dengan keluarga yang terbentuk berdasarkan kepercayaan yang tumbuh dari interaksi relasi perdagangan.

Posisi Ayah sebagai patronase di dalam keluarga etnis Tionghoa beserta bisnis keluarga etnis Tionghoa telah dialami oleh keempat Informan, namun tuntutan ekonomi dari masing-masing Informan yang berbeda menghasilkan pembacaan yang berbeda. Namun, hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian Surya Setyawan dalam penelitiannya “Konteks Budaya Etnis Tionghoa Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia,” yang menyebutkan bahwa budaya etnis Tionghoa lekat dengan kekeluargaan, serta sistem kekuasaan yang terpusat pada kepala keluarga.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai perubahan pandangan seorang anak di dalam etnis Tionghoa terhadap tradisi bisnis turun-temurun di dalam keluarga etnis Tionghoa, entah dikarenakan perubahan zaman, turunnya diskriminasi pekerjaan terhadap etnis Tionghoa, dan lain-lain.